

MITOS WRINGIN SEPUH DALAM KAJIAN ISLAM

Lailul Ilham
lailulilham44@gmail.com

Abstract

One of the myths that developed in the Yogyakarta Kotagede community, this myth is still believed, preserved, and implemented by local people. The old wringin mythical rituals are performed by people with diverse religious backgrounds, including by a variety of Muslim communities in Kotagede. This fact is an important reason for a study of the myth of aging, because its existence can be accepted and carried out by people with different religious backgrounds. Does the old wringin myth have universal values so that they are respected by the public or full of rituals and beliefs that do not violate the basic principles in certain religions, Islam. Based on these facts, research and explanations related to the myth of wringin senuh are needed to get the facts

Abstrak

Wringin sepuh merupakan salah satu mitos yang berkembang di tengah masyarakat Kotagede Yogyakarta, mitos tersebut tetap dipercayai, dilestarikan, dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Ritual-ritual mitos *wringin sepuh* dilakukan oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, termasuk oleh mayoritas masyarakat muslim Kotagede. Fakta tersebut menjadi alasan pentingnya dilakukan kajian terhadap mitos *wringin sepuh*, sebab eksistensinya dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Apakah mitos *wringin sepuh* memiliki nilai-nilai universal sehingga diterima halayak umum atau secara ritual dan kepercayaan tidak menyalahi prinsip-prinsip dasar dalam agama-agama, khususnya agama Islam. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan penelitian dan penjelasan terkait mitos *wringin sepuh* secara komprehensif untuk diperoleh fakta-fakta adan alasan mengapa kasus tersebut tersebut dapat terjadi.

Keyword: *Mitos, Wringin Sepuh, Kajian Islam*

Pendahuluan

Mitos merupakan satu entitas yang sangat dekat dengan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa secara umum atau masyarakat Yogyakarta pada khususnya. Mitos tidak hanya menjelma cerita-cerita mistik yang dipercayai, mitos juga berpengaruh terhadap praktik-praktik atau tindakan sosial masyarakat. Mitos menjelma aturan-aturan sebagaimana aturan agama dan norma susila, yang menentukan batasan-batasan tertentu yang tidak boleh dilampaui oleh masyarakat dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu yang sebenarnya sulit diterima akal, namun jika dilanggar maka akan mendapat sanksi sosial di tengah lingkungannya.

Fenomena mitos di tengah masyarakat menunjukkan fakta-fakta yang semakin meneguhkan bahwa eksistensi mitos tidak hanya menjadi kearifan local yang selesai pada tataran cerita, konsep kehidupan, atau berupa keberadaan situs sejarahnya. Namun jauh dari hal tersebut, eksistensi mitos memberikan tretmen dan solusi-solusi tersendiri dalam berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi masyarakat. Sehingga tidak jarang ditemukan kasus satu kelompok masyarakat yang tidak mudah melakukan tindakan tertentu, terutama tindakan-tindakan yang menyalahi norma susila dan adat istiadat karena dianggap menyalahi mitos yang dipercayai. Dalam waktu tersebut menjadi semakin tampak bahwa eksistensi mitos juga menjadi control bagi tindakan-tindakan masyarakat sehingga akan tercipta kondisi sosial yang harmoni dan manusiawi.

Selain yang tersebut di atas, dalam banyak kasus ditemukan bahwa mitos juga menjadi sarana masyarakat dalam menunjukkan perilaku-perilaku religiusitas dan spiritualitasnya, atau ritual-ritual tertentu dilakukan sebagai media dalam menghubungkan dirinya dengan Tuhan yang maha esa atau menghubungkan dengan para dewa dan roh-roh luluhur (dalam kepercayaan tertentu). Argument tersebut dapat disandarkan pada fakta sejarah persebaran kepercayaan Animisme dan Dinamisme serta agama-agama di Nusantara dan secara spesifik agama Islam, bagaimana proses islamisasinya dilakukan secara akulturatif yaitu dengan memasukkan nilai-nilai keislaman dengan tidak menghapus atau menghilangkan

bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat setempat. Sehingga menjadi lumrah jika banyak ditemukan kebudayaan atau adat istiadat masyarakat yang sekaligus banyak mereduksi nilai-nilai atau prinsip-prinsip keislaman. Maka menurut sebagai masyarakat melestarikan adat istiadat merupakan cara masyarakat dalam menunjukkan identitas kebudayaan dan keislaman sekaligus.

Praktik Islam di Nusantara menggambarkan cara masyarakat memaknai agama sebagai suatu yang penting dan sakral, yang disetarakan dengan nilai-tradisi yang diwariskan leluhur, dan telah menjadi bagian dari tata cara hidup masyarakat. Pemaknaan ini menjadikan praktik agama saling mewarnai dengan praktik tradisi yang berasal dari ajaran leluhur, etika sosial, mistis, dan praktik magis, kemudian menjadi praktik religi yang khas. Percampuran tersebut menurut Van Bruinessen dianggap sebagai bentuk fleksibilitas Islam Nusantara sehingga dapat berbaur dengan pengaruh-pengaruh baru dan kultur serta religi yang masyarakat setempat, yang kemudian dilakukan modifikasi berdasarkan perubahan zaman.¹

Secara umum setiap suku atau masyarakat memiliki praktik kolaboratif terkait kepercayaan lokalnya terhadap agama Islam. Menurut Frazer yang membedakan antara agama dan religi adalah religi yang bersifat politeisme dan agama bersifat monoteisme.² Sikap mudah menerima ajaran baru dan berkolaborasi dengan kepercayaan lama yang dipraktikkan, kemudian disesuaikan dengan perkembangan zaman, menjadi karakter masyarakat dengan Nusantara. Pola pembentukan agama yang akomodatif ini, membentuk wajah Islam Indonesia yang khas, lebih dikenal sebagai Islam Nusantara, yang berbeda dengan Islam Arab, Islam Afrika, dan Islam Eropa. Menurut Purwadi sikap ini disebut sebagai “*nut jaman kelakone*”, artinya pola modifikasi dan akomodatif ini sesuai dengan tuntutan zamannya.³

¹Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 45

²Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah...*, hlm. 46

³Purwadi, *Da'wah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 45

Sebenarnya telah banyak dilakukan penelitian-penelitian terkait hubungan Islam dengan lokalitas termasuk dengan kearifan lokal dan budaya-budaya masyarakat setempat. Dalam perkembangannya penelitian tersebut kemudian dikenal dengan istilah Islam Singkretis, yaitu penelitian yang secara spesifik mengkaji keislaman dan kebudayaan. Walaupun obyek kajiannya sama-sama dalam kajian keislaman dan kebudayaan namun jika dikontekskan pada masyarakat atau suku yang berbeda, maka hasilnya juga beragam, unik, serta dengan corak keislaman yang khas. Kemudian pada penelitian ini penulis akan menguraikan kajian mitos *wringin sepuh* kaitannya dengan bagaimana masyarakat muslim Kotagede mempersepsikan mitos tersebut serta bagaimana masyarakat menjalankan laku keislaman dan kebudayaan sehingga identitas keislaman dan kebudayaan dalam mitos *wringin sepuh* terlihat saling menguatkan dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Sosial Keagamaan Masyarakat Kotagede Yogyakarta

Kotagede merupakan daerah dengan penduduk mayoritas Muslim dan masih memegang atau menjalankan tradisi-tradisi kejawen yang diwariskan leluhurnya.⁴ Fenomena tersebut menunjukkan kesesuaian ajaran-ajaran Islam dengan tradisi kejawen atau dengan tradisi animisme-dinamisme sehingga dalam perkembangan keislaman masyarakat Kotagede tidak menghilangkan tradisi-tradisi lokal yang pernah dilestarikan oleh masyarakat sebelumnya. Kasus di atas sesuai dengan pemikiran Mircea Eliade yang menyatakan bahwa mitos merupakan salah satu unsur utama agama, yang juga merupakan salah satu kategori pemikiran studi agama,⁵ berangkat dari dasar teoritik tersebut menjadi logis jika keberagaman masyarakat Kotagede berbanding lurus dengan perhatiannya terhadap tradisi kejawen, Animisme-Dinamisme, atau terhadap hal-hal mistik termasuk mitos-mitos yang ditinggalkan nenek moyang masyarakat.

⁴ Data wawancara bersama bapak Warisman, warga Desa Jagalan seligus takmir Masjid Gedhe Mataram Kotagede. Saat ditemui di teras Masjid Gedhe, pada hari Senin, 25 Februari 2019, jam 10.00. WIB.

⁵Susanto Hary, P.S, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 42.

Sehingga masyarakat Kotagede menjadi masyarakat muslim yang sekaligus tidak meninggalkan kepercayaan dan tradisi para leluhur.⁶

Kotagede merupakan daerah dengan penduduk mayoritas muslim dan masih memegang atau menjalankan tradisi-tradisi kejawaan yang diwariskan leluhurnya.⁷ fenomena tersebut mengindikasikan sinergisitas antara ajaran agama islam dengan tradisi kejawaan atau dengan tradisi animisme-dinamisme sehingga dalam perkembangan keislamannya masyarakat Kotagede tidak menghilangkan tradisi-tradisi lokal yang pernah dilestarikan oleh masyarakat sebelumnya. termasuk diantaranya adalah kepercayaan terhadap hal-hal mistik atau mitos-mitos yang dipercayai dan diyakini sebagai suatu kebenaran yang mesti diperhatikan, dipatuhi, dan diletarikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Jawa atau Yogyakarta pada khususnya, mitos bukan merupakan hal baru karena warga Yogyakarta merupakan masyarakat yang dekat dan familier dengan mitos-mitos. Diantara beberapa mitos yang berkembang di tengah masyarakat dan khususnya di area Makam Raja-Raja Mataram Islam antara lain:mitos *Wringin Sepuh*, *Lele Reges*, *Dhondhong*, *Sendang Seliran*, dan mitos *Watu Gilang*.⁸ Secara umum mitos-mitos tersebut mendapat tempat tersendiri di tengah masyarakat sehingga kepercayaan terhadap mitos, ritual-ritual, dan pelestarian situs-situs (mitos) tetap dipertahankan hingga sekarang.

Kemudian sebagaimana masyarakat tradisional pada umumnya, warga Yogyakarta sangat merawat tradisi-tradisi dan warisan para leluhurnya. Realitas tersebut dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat berhubungan dengan hal-hal tertentu, seperti kepercayaan terhadap sakralitas situs-situs, benda-benda, tempat-tempat, mitos serta ritual-ritual tertentu. kemudian juga bagaimana masyarakat memiliki keterikatan kepercayaan terhadap momen-momen tertentu

⁶Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), 120.

⁷Data wawancara bersama bapak Warisman..., Senin, 25 Februari 2019, jam 10.00. WIB.

⁸ Lailul Ilham, *Mitos Sendang Seliran dan Perilaku Sosial Masyarakat*, Tesis. UIN. Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, hlm. 4-9

sehingga dilakukanlah upacara, seperti upacara kehamilan, pernikahan, kelahiran, dan upacara kematian. Upacara tersebut menjadi bukti adanya keterikatan kuat antara masyarakat dengan leluhurnya, sehingga melaksanakan dan merawat warisan nenek moyang merupakan sebagai bagian dari cara masyarakat dalam menunjukkan penghormatan dan kepatuhan terhadap leluhurnya.

Berdasarkan gambaran di atas tampak situasi sosial dan keagamaan masyarakat berkaitan erat dengan hal-hal mistik, keduanya saling mempengaruhi dan melengkapi sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. identitas sosial, keagamaan, dan mistisisme masyarakat memberikan kontribusi masing-masing dalam membentuk tatanan sosial masyarakat yang khas yaitu beragama namun tidak menghilangkan tradisi leluhur sehingga melahirkan corak keberagaman yang unik yaitu cara beragama yang masih sarat dengan identitas leluhur. Terjadinya akulturasi agama Hindu-Budha menjadi warna tersendiri bagi wajah islam di Kotagede, seperti adanya ritual-ritual kebudayaan tertentu yang sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. sebagaimana kasus tradisi Nahwu Sendang yang praktik pelaksanaannya sebagian besar menyerupai ritual-ritual animisme-dinamisme seperti menghadirkan bunga-bunga, kemenyan, dan dupa. Namun bacaan-bacaan yang dilafalkan selama pelaksanaan ritual sarat dengan nilai keislaman yaitu membaca solawat, fatihah, dzikir (lafdul jalalah), dan bacaan dzikir lainnya.

Diskursus Mitologi

Terminologi mitos berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *Muthos* (*mite/myth*) berarti ucapan,⁹ dalam kamus bahasa Indonesia mitos didefinisikan sebagai cerita zaman dahulu yang memuat cerita para dewa atau asal-usul alam semesta, sarat dengan nilai-nilai dan digambarkan dengan cara ghaib. Kemudian pemahaman mitos yang berkembang di masyarakat diartikan sebagai satu cerita yang memuat peristiwa yang cenderung tidak ilmiah/irrasional namun tidak

⁹Moh Soehadha, *Fakta Dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 93.

membutuhkan bukti kritis, yang diyakini oleh masyarakat sebagai sebuah kebenaran, dan mitos muncul bersama dengan nilai moralitas. Moralitas yang dimaksud adalah beberapa anjuran dan pantangan yang mesti diperhatikan dan dipatuhi oleh masyarakat.

Beberapa ahli berpendapat bahwa manusia sebagai individual atau kelompok tidak dapat hidup tanpa mitos (mitologi) sebab keduanya memiliki hubungan simbiosis. Eksistensi masyarakat ditentukan oleh eksistensi mitos dan sebaliknya, terlebih mitos dalam aspek mistisisme dan religiusitas. Kemudian para ilmuwan sosial dan antropologi mencoba menjelaskan mitos dalam berbagai aspek, mulai dari definisi, cakupan, dan fungsi eksistensi mitos terhadap kondisi sosial masyarakat. Kemudian mereka memberikan satu kesimpulan bahwa mitos merupakan suatu komponen yang sangat dibutuhkan manusia dalam mengidentifikasi eksistensi dirinya, dan mencari kejelasan alam lingkungan serta sejarah masa lalu (tradisi nenek moyang).¹⁰

Kemudian Suyamto menjelaskan ciri utama budaya Jawa, yaitu: religius, non doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik. Ciri utama tersebut melahirkan corak, sifat dan kecenderungan yang khas bagi orang Jawa, antara lain: a) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *sangkan paraning dumadi* dengan segala sifat, kekuasaan, dan kebesaran-Nya. b) Bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang immateriil dan adikodrati serta cenderung ke arah mistik. c) Lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual. d) Mengutamakan cinta-kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia. f) Percaya pada takdir dan cenderung bersikap pasrah. g) Bersifat konvergen (menyatu), universal dan terbuka. h) Non sektarian. i) Cenderung pada simbolisme. j) Bersikap gotong-royong, guyub dan rukun. k) Tidak fanatik. l) Luwes dan lentur. m) Mengutamakan rasa dari pada rasio. n) Kurang kompetitif dan kurang mementingkan materi.¹¹

¹⁰Humaeni Ayatullah, "Makna Kultural Mitos Dalam Budaya Masyarakat Banten," *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 33 No. 3 (2012): 159–180.

¹¹Suyamto, *Refleksi Budaya Jawa Dalam Pemerintahan Dan Pembangunan* (Semarang: Dahara Prize, 1992), hlm. 136–138.

Berdasarkan ciri khas budaya Jawa tersebut semakin terlihat bahwa agama dan budaya merupakan dua hal berbeda namun sarat muatan nilai yang sama. Sebagaimana agama, mitos identik dengan ritus-ritus yang menampung seperangkat simbol yang sarat dengan nilai-nilai perayaan, penghormatan, kepatuhan, penghargaan, dan kekhidmatan. Ritual-ritual agama cenderung berasal dari ajaran dan sistem normatif agama itu sendiri, namun ritual mitos tidak (normatif), sehingga wajar jika satu ritual hanya dilakukan oleh satu kelompok masyarakat tertentu dan hanya dipahami oleh sekelompok masyarakat itu sendiri. Secara umum ritual dilakukan dengan khidmat oleh para pemeluknya sebagai bentuk penghormatan dan kepatuhan terhadap mitos yang berkembang tersebut.

Kebudayaan terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia.¹² Simbol tersebut berupa seperangkat sesaji dalam proses ritual tertentu sebagai manifestasi kepatuhan, penghormatan dan harapan para pelakunya kepada Tuhan. Sesaji sebagai bentuk negosiasi spiritual dengan yang supranatural dan juga sebagai upaya mendekatkan diri dengan Tuhan dan terhindar dari gangguan makhluk halus. Pemberian sesaji kepada makhluk halus sebagai simbol perharapan supaya makhluk tersebut jinak dan tidak mengganggu aktivitas masyarakat, kemudian dilakukanlah penghormatan dalam bentuk ritual-ritual tertentu.

Misal dalam masyarakat Jawa pada umumnya terdapat istilah *Selamatan*. Ritual *selamatan* merupakan suatu tindakan mistik yang dilakukan untuk mendapat jalan menuju sasaran yaitu Tuhan, ritual tersebut sebagai bentuk permohonan secara simbolik. kemudian Suwardi menyatakan bahwa *Selamatan* merupakan aktivitas substansial dalam kegiatan masyarakat Jawa Abangan, selain kegiatan seperti upacara perjalanan, menyembah roh halus, upacara lingkaran hidup, cocok tanam, dan pengobatan yang semuanya berdasar pada kepercayaan terhadap roh (baik dan jahat).¹³

¹²Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2001), hlm. 9.

¹³Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufusme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 9–10.

Kajian-kajian mitos dalam aspek simbolik, menurut E.B. Taylor menyebutkan bahwa simbol mitos atau budaya umumnya terbagi tiga yaitu *simbol religi*, *simbol tradisi*, dan *simbol kesenian*.¹⁴ Kemudian ekspresi ketiga simbol tersebut dikontektualisasikan dengan eksistensi mitologi masyarakat Jawa kemudian melahirkan beberapa fenomena bahwa eksistensi ketiga simbol tersebut ditandai adanya pengaruh aliran animisme, bentuknya berupa *salamatan*, penyerahan sesaji, *cegah dahar* (disebut puasa dalam tradisi islam), serta penggunaan benda-benda magis. Bentuk pengaruh simbol religi dari agama Hindu-Budha berupa pemujaan kepada dewa-dewa, seperti Dewi Sri (dewi kesuburan), dewa Batara Kala (adik Batara Guru, pemangsa manusia), Nyi Roro Kidul (penguasa laut selatan), dan simbol religi yang dipengaruhi tradisi islam adalah tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW., yang disebut *sekatenan*. Menurut Simuh hal itu terjadi karena adanya budaya kejawen istana yang dipengaruhi oleh Hindu–Budha dan kejawennya *wong cilik* yang dipengaruhi oleh Animisme–Dinamisme dan setelah Islam masuk dan dipeluk oleh masyarakat Jawa, ajaran-ajaran Islam masuk dalam keberagamaannya.¹⁵ Ketiga bentuk simbol tersebut sulit dipisahkan satu sama lain karena mengalami proses akulturasi dalam waktu yang terlampau lama, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Fakta di atas menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap mitos terkait makna dan nilai-nilai mitos yang berkontribusi terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Berangkat dari kepercayaan tersebut menunbuhkan perhatian masyarakat terhadap mitologi yang berkembang di tengah-tengah mereka, sebab masyarakat yang mampu menghayati dapat memunculkan perilaku prososial, altruis, atau sikap-sikap positif lainnya sehingga masyarakat semakin merasakan adanya keterikatan dirinya dengan Tuhan dan lingkungan sebagai simbiosis kehidupan.

¹⁴Edward Burnett Tylor, *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Tentang Agama, Terjemah Ali Nur Zaman* (Yogyakarta: AL-Kalam, 2001), hlm. xx.

¹⁵Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 66.

Penghayatan terhadap nilai-nilai mitos memunculkan sikap-sikap gotong royong, kesaling-pedulian, kedamaian, kesejahteraan, serta sikap yang menunjukkan kesadaran individu dalam relasi sosial masyarakat. Sehingga di tengah modernitas yang menunjukkan keterlepasan individu dari hal-hal di sekitarnya, termasuk pada lingkungan dan lebih-lebih pada sistem moral yang berlaku, berangkat dari kasus tersebut mitos menjadi penting dipertahankan oleh masyarakat sebagai pegangan dan kontrol terhadap sikap-sikap positif dalam menjalankan kehidupan sosial.

Mitos *Wringin Sepuh*

Wringin Sepuh merupakan pohon beringin berukuran besar yang menurut cerita beringin tersebut ditanam langsung oleh Kanjeng Sunan Kalijaga dan hingga saat ini pohon tersebut berusia sekitar setengah abad, dari itu pohon tersebut dijuluki *wringin sepuh* atau pohon beringin tua. Pohon beringin tersebut terletak di depan kompleks pemakaman tepatnya di pintu utama sebelah timur. Setelah melewati pintu utama tersebut, di sebelah kanan dan kiri terdapat *Bangsas* yaitu bangunan terbuka tempat para tamu/pendatang beristirahat. Kemudian tidak jauh dari *Bangsas*, di sebelah selatan terdapat pohon beringin besar yang bernama *wringin sepuh* tersebut.¹⁶

Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa pohon beringin tersebut memiliki kekuatan tertentu yang dapat menjembatani atau menjadi perantara bagi kebaikan dan keselamatan masyarakat. Secara khusus mitos *wringin sepuh* lebih sering diidentikkan dengan keselamatan perjalanan, misalkan seorang warga hendak melaksanakan perjalanan jauh, baik perjalanan yang dilakukan untuk kebutuhan jangka pendek (sementara) atau jangka panjang, atau perjalanan dalam misi usaha/kerja, dan atau dalam perjalanan apapun dengan catatan dalam urusan kebaikan. dalam momen tersebut biasanya masyarakat datang dan melakukan ritual tertentu berkenaan dengan pohon beringin tersebut dengan harapan

¹⁶ Lailul Ilham, *Mitos Sendang Seliran dan Perilaku Sosial Masyarakat*, Tesis UIN. Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, hlm. 4-9

memperoleh karomah berupa perantara diberikannya keselamatan oleh yang kuasa.

Adapun prosesi pelaksanaan ritual berkenaan dengan usaha masyarakat dalam meminta perantara keselamatan terhadap *wringin sepuh* adalah orang yang bersangkutan atau yang hendak melakukan perjalanan dan atau diwakili oleh keluarganya yang lain datang ke area makam Raja-raja mataram, tepatnya di bawah pohon beringit tersebut. Kemudian mengambil dua bauh daun yang sudah jaut, yang posisinya tepat dibawah pohon (rimbun pohonnya), adapun dua daun tersebut adalah satu daun yang posisi jatuhnya terlentang dan satunya terkurap. Setelah dua daun tersebut diambil kemudian berdoa dalam hati meminta pertolongan dan keselamatan kepada Tuhan. kemudian daun tersebut dibawa dalam perjalanan menuju tujuan.

Tindakan tersebut merupakan bagian dari perhatian masyarakat terhadap mitos yang berkembang di tengah mereka, kemudian melakukan ritual-ritual tertentu sebagai upaya memperoleh keselamatan dan pertolongan dalam berbagai usaha yang akan dilakukan. Setelah melakukan ritual tersebut dengan sendirinya akan memberikan efek positif kepada masyarakat khususnya efek dalam tatanan psikologis, yaitu masyarakat akan merasa lebih tenang dan pasrah kepada Tuhan karean telah melakukan ritual dan doa-doa yang diyakini akan menjadi perantara keselamatan dan keberuntungannya dalam usaha yang akan dilakukan.

Pembahasan

Mitos dalam Kajian Islam

Mitos merupakan suatu yang dikonstruksi atau diproduksi sendiri oleh masyarakat termasuk di tengah kehidupan masyarakat beragama, kemudian mitos tersebut juga menjadi sarana masyarakat dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama dan menunjukkan nilai-nilai religiusitas. Selain dalam ritual-ritual, mitos juga masuk dalam ruang-ruang yang bersifat ideologis dan kognitif, hal tersebut terbukti dalam beberapa kisah atau ajaran Islam yang termaktub dalam kitab suci

Al-Quran. Secara kongkrit kasus tersebut dapat ditunjukkan dengan bagaimana Nabi menjelaskan suatu hal yang sifatnya ukhrowi dan tidak dapat dinalar secara akal kemudian ditegaskan secara riil berdasarkan kemampuan imajinasi Nabi dalam menjangkau hal-hal yang bersifat abstrak.

Sebagaimana kasus munculnya hadist terkait kemulyaan air zamzam yang dijelaskan sebagai air yang berasal dari surga.¹⁷ kemudian dalam sumber lain juga dijelaskan bahwa air zamzam merupakan air yang penuh berkah, air tersebut (dapat) mengenyangkan, serta dapat menyembuhkan penyakit.¹⁸ Kedua penjelasan tersebut sama-sama berasal dari sabda Rasul yang sama-sama tidak terlepas dari kemampuan seorang Rasul dalam mengimajinasikan kemulyaan air zamzam. Namun satu yang perlu digaris bahwa kedua hadist tersebut atau termasuk jenis hadist yang lain, adakalanya hadist hadir sebagai representasi dari sebuah ajaran, atau sebagai aturan (pedoman hidup), namun dalam kondisi lain hadist juga dapat muncul sebagai representasi daya khayali (imajinasi) Rasul, yang kemudian dapat disebut sebagai mitos.¹⁹

Kemudian dalam kisah lain yang bernuansa mistis berasal dari cerita pada masa sahabat dan tabi'in, dikisahkan seorang tabi'in bernama Syaiban an Nakhai bahwa ia sedang melakukan perjalanan bersama para muhajirin untuk melakukan jihad, tidak dalam perjalanan keledainya mati. sebagian sahabat meminta untuk tetap meneruskan perjalanan dengan menumpang pada keledai sahabat yang lain. Namun Syaiban seraya berdoa: *"Ya Allah, aku berangkat dari Daitsanah untuk berjalan di jalan-Mu dan mencari keridhaan-Mu. aku bersaksi bahwa engkau kuasa menghidupkan orang-orang yang mati dan membangkitkan kembali orang-orang yang ada dalam kubur. Ya Allah tolong hidupkan kembali keledaiku"*. Usai

¹⁷Al-Imam Muslim, *Shahih "Kitab Al-jannah"*, Bab *"Ma Fi al-Dunya min Anhari"*, (tt: Al-Jannah, 2002), IV: 2183.

¹⁸Bakdasy, Said Muhammad dan Ibnu Hajar al Asqalani, *Zamzam: Sejarah, legenda, dan Khasiatnya*, Idterjemahkan oleh M. Halaby Hamdi, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2002), hlm. IX

¹⁹Robibin, *Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis*, Jurnal el-Harakah, Volume. 12, No. 2, Tahun 2010, hlm. 85-97

berdoa kemudian ia mengampiri keledai dan memukulnya, seraya keledaitersebut hidup kembali dan langsung dapat berdiri serta menggerak-gerakkan telinganya.²⁰

Kemudian dalam literatur yang sama juga dijelaskan kisah seorang bernama Abu Yusuf ad Dhahmani yang dapat berkomunikasi dengan mayat dan ia berkata: “*Berdirilah..!*”, dengan seketika mayat tersebut berdiri dan hidup dalam waktu yang cukup lama. Kemudian syekh Zaenuddin al-Faruqi juga pernah berdoa kepada Allah supaya menghidupkan kembali seorang anak kecil yang mati karena terjatuh dari loteng, dan Allah pun mengabulkannya. Kemudian syekh Muhammad Bahaudin an Nakhsyabandi pernah menghidupkan temannya (bernama Muhammad Zahid) yang telah seharian meninggal dunia. Beliau juga memiliki pengalaman memanggil seorang keluarga santrinya yang telah meninggal dan berada di Bukhara, tiba-tiba Syamsuddin yang telah meninggal tersebut hadir di hadapan syekh tersebut. Termasuk juga kisah Sunan Ampel yang pernah memanggil mbah Shaleh yang telah wafat (lama) kemudian diminta untuk kembali membersihkan masjid karena tidak ada santri yang mampu membersihkan masjid sebersih dia.²¹

Secara prinsip kisah-kisah yang tersebut di atas tentu tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, walaupun dalam beberapat fakta banyak dari kalangan masyarakat beragama juga menafikan kasus tersebut dan mengklaimnya sebagai pemahaman yang menyesatkan. Namun secara substansial, jika hadist tersebut diposisikan sebagai ibarat/I'tibar yang secara jelas akan diketahui maksud dan tujuannya yaitu untuk memberikan pemahaman terhadap sakralitas dan kekuasaan Allah sebagai Tuhan serta kemampuan-kemampuan luar biasa yang dapat Allah berikan kepada hamba yang dikasihinya, yaitu para Nabi, Wali, Sufi, dan para kekasihnya yang lain.

Dalam beberapa penjelasan, sebagian organisasi agama menghawatirkan keberadaan mitos atau eksistensi mistisisme agama kemudian disebut sebagai

²⁰Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan dan jaran Gus Miek*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 216

²¹Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan dan jaran...*, hlm. 216

perilaku *bid'ah* dan *khurafat*, karena khawatir masyarakat akan mengkultuskan ketokohan (Syeikh, Kyai, Wali, dsb) dan mengesampingkan pengakuan terhadap kekuasaan Allah yang hakiki. Rasionalisasi tersebut benar dan sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjaga tauhid serta syariat agama. Namun perlu juga dipahami bahwa alasan digunakannya hadist-hadist tersebut dalam kehidupan tentu dengan maksud, tujuan, dan alasan tertentu, yang tentu standarnya adalah untuk kepentingan kemanusiaan, keimanan, dan keislaman masyarakat. Sehingga memahami hadist tersebut sebagai upaya menjelaskan kepada masyarakat bahwa betapa kekuasaan Allah di atas segalanya, bahkan mentakdirkan suatu yang di luar batas kemampuan nalar manusia. Allah kuasa mentakdirkannya ada dan terjadi. Hadist tersebut juga menjelaskan bahwa yang dekat dengan Allah adalah para kekasih Allah, dan setiap kekasih akan memperoleh pelayanan terbaik dari Allah. Kisah tersebut diharapkan akan membentuk paradigma baru bagi masyarakat supaya semakin berlomba-lomba dalam mendekati diri kepada Allah supaya memperoleh kebaikan-kebaikan dalam hidup.

Mitos *Wringin Sepuh* Dalam Perspektif Agama

Terdapat dua hal pokok dalam fenomena masyarakat Kotagede kaitannya dengan eksistensi mitos *wringin sepuh*, diantaranya ritual-ritual mitos dipersepsikan sebagai usaha dalam berdoa kepada Allah, kemudian dari usaha yang dilakukan masyarakat menyerahkan kepada Allah dengan harapan memperoleh keselamatan dan kebaikan. Adapun uraian lanjutnya sebagaimana dalam penjelasan berikut.

Ritual Sebagai Ikhtiyar

Secara praktik, ritual tersebut dilakukan secara sederhana, artinya tidak membutuhkan waktu khusus saat melaksanakan, tidak menggunakan media-media tertentu, tidak menghadirkan benda-benda mistik (seperti bunga, kemenyan, dan lainnya), dan ritual tersebut dilakukan di tempat terbuka. Adapun substansi dari ritual tersebut terletak pada pemilihan daun berdasarkan ketentuan sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya. Kemudian berdoa kepada Tuhan untuk diberikan

keselamatan, pada bagian ini sudah jelas bahwa doa atau permohonan itu ditujukan kepada Tuhan, bukan kepada dzat-dzat yang lain, serta pohon beringin tersebut sebagai perantara atas doa-doa yang hendak dipanjatkan. Kemudian terakhir adalah daun yang diambil kemudian dibawa dalam perjalanan, kalau dianalogikan dalam tradisi agama Islam daun tersebut diperlakukan selayaknya azimah/jimat yang dijadikan benda sebagai perantara atau mediator atas doa-doa yang dipanjatkan.

Adapun ritual mitos *wringin sepuh* dilakukan atas dasar harapan atau untuk memperoleh keselamatan dan kebaikan dalam hidup. Kemudian dalam tradisi Islam, segala hal yang dilakukan untuk memperoleh keselamatan dikenal dengan istilah Ikhtiyar. Secara bahasa kata ikhtiyar berarti mencari kebaikan atau mencari hasil yang lebih baik. Kemudian secara istilah ikhtiyar dapat dipahami sebagai segala jenis upaya/usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup, baik kebutuhan yang bersifat material, spiritual, kesehatan, atau kebaikan-kebaikan di masa depan, supaya hidupnya selamat dan sejahtera dunia akhirat.

Istilah Ikhtiyar dalam pandangan Islam tidak bebas nilai, melainkan ada batasan-batasan khusus yaitu ikhtiyar itu harus mengandung unsur kebaikan. Adapun kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan yang ukurannya berdasarkan kesesuaian dengan syari'at Islam, rasionalitas, adat istiadat, dan pendapat umum (moral). kemudian faktanya juga menunjukkan bahwa ritual mitos *wringin sepuh* tidak menunjukkan tanda-tanda atau bukti yang mengarah pada penyimpangan terhadap syari'at islam karena doanya tetap ditunjukkan kepada Tuhan atau Allah SWT., dan ritual dipercayai hanya sebagai perantara yang dilakukan untuk memperoleh keselamatan yang diinginkan.

Kemudian selanjutnya adalah ritual mitos *wringin sepuh* dianalisis berdasarkan fiqih. Dalam fiqih disebutkan bahwa sahnya suatu amal (tindakan) disebut sebagai kebaikan jika memenuhi tiga hal, diantaranya adalah 1) Didasari oleh niat yang baik, 2) Dilakukan dengan cara-cara yang baik, 3) Dimaksudkan

atau diorientasikan untuk tujuan yang baik. Kemudian sekarang hadapkan praktik ritual mitos wringin sepuh dengan konsep fiqih di atas: *Pertama*, ritual mitos dilakukan dengan niat yang baik yaitu untuk memperoleh keselamatan atas usaha yang hendak dilaksanakan. *Kedua*, ritual dilakukan dengan cara-cara yang baik, standar kebaikan tersebut tidak menyalahi syari'at karena tidak mengkultuskan benda-benda atau ritual tertentu, sebab praktik yang dilakukan sebagai media atau perantara dari tujuan. Kemudian secara ekologis juga tindakan mengambil daun tidak menyalahi atauran sebab tidak membahayakan ekosistem tumbuhan karena daun yang diambil adalah daun yang sudah gugur dan jumlah pengambilannya hanya dua lembar. *Ketiga*, ritual tersebut juga dimaksudkan untuk tujuan yang baik, yaitu tujuan keselamatan dan kebaikan dalam hidup.

Tawakal

Tawakal merupakan tindakan menyerahkan diri kepada Allah, atau dalam penjelasan lain diartikan sebagai menyandarkan diri kepada Allah. Adapun maksud dari penyerahan dan penyandaran diri kepada Allah adalah penyerahan yang dilakukan oleh manusia atas segala usaha yang telah dilakukannya. Artinya usaha-usaha tersebut tidak dijadikan sebagai dasar untuk (keharusan) memperoleh harapan, sebab harapan merupakan satu entitas dan takdir Allah adalah entitas lain, keduanya dapat dikatakan berhubungan namun tidak sepenuhnya, karena persoalan takdir adalah hak prerogatif Allah.

Konsep tawakal adalah aktif, artinya tidak hanya berada pada tataran penyerahan melainkan ada usaha yang sudah dilakukan dan kemudian diserahkan. Artinya penyerahan diri kepada Allah tidak semata-mata penyerahan melainkan ada tindakan-tindakan yang sudah dilakukan dengan sungguh untuk memperoleh harapan kemudian selanjutnya diserahkan kepada Allah yang berhak atas taqdir usaha manusia. tawakan merupakan sikap mental yang sungguh-sungguh dengan keyakinan berserah kepada Allah, sebab dalam tauhid mengandung ajaran keyakinan bahwa Allah yang mencipta alam raya beserta takdirnya masing-masing.

Kemudian dikontekkan dengan fakta-fakta pada mitos *wringin sepuh*, yang oleh masyarakat diyakini sebagai bentuk usaha atau ikhtiyar masyarakat dalam menggapai keselamatan dalam hidup. Dalam beberapa kasus mungkin mitos rentan menjatuhkan manusia pada kemusyrikan, sebab mudah terjadi tindakan pengkultusan terhadap benda-benda atau ritual tertentu sehingga diyakini dapat mengabulkan harapan-harapan manusia. Namun berbeda dalam kasus mitos *wringin sepuh*, sebab banyak masyarakat yang dimintai penjelasan dan secara tegas memisahkan antara ritual mitos dengan keyakinan terhadap kekuasaan Allah.

Ritual dilakukan sebagai bentuk usaha untuk memperoleh keselamatan, sehingga dengan melakukan ritual-ritual tersebut masyarakat akan merasa sudah melakukan tugasnya sebagai manusia yang mesti berusaha dan secara psikologis tentu usaha tersebut memberikan ketenangan tersendiri kepada yang melakukan. Sebab masyarakat yang melakukan ritual memiliki keyakinan atas kebijaksanaan dan pertolongan Allah, keyakinan tersebut kemudian memberikan suntikan semangat dan optimisme terhadap masyarakat dalam menjalani usaha selanjutnya. Keyakinan-keyakinan tersebut yang kemudian mendorong masyarakat untuk lebih semangat dan sungguh-sungguh dalam melakukan berbagai usaha. Maka kemudian menjadi logis jika usaha yang maksimal akan mendapat hasil yang memuaskan, sama seperti ikhtiyar masyarakat yang dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan dan kebaikan dari ritual-ritual yang telah dilakukan.

Diantara beberapa manfaat dalam berikhtiyar dan bertawakkal kepada Allah diantaranya adalah menumbuhkan harapan-harapan dalam hidup, kemudian akan berusaha dan bekerja lebih giat karena memiliki harapan dan keyakinan akan keberhasilan, serta dengan tawakal manusia akan lebih berani melangkah dan tidak mudah putus asa, sebab keberhasilan dan kegagalan sudah diserahkan kepada Allah dan manusia hanya sebatas berusaha.

Demikian juga yang disampaikan oleh masyarakat bahwa dengan melakukan ritual mitos *wringin sepuh* mereka akan merasa optimis dalam melakukan perjalanan, merasa lebih siap, dan secara psikologi mereka merasa lebih tenang karena mereka memiliki keyakinan akan dijaga oleh Allah sebagai

dzat tempat mereka memanjatkan doa-doa dalam ritualnya. Bahkan berdasarkan pengakuan seorang warga bahwa pernah suatu waktu terdapat warga yang sudah melakukan ritual tersebut dan ternyata mengalami persoalan (kecelakaan) dalam perjalanan namun mereka maish menunjukkan pertolongan-pertolongan Allah dalam kecelakaan tersebut, yaitu dengan menyatakan bahwa insiden kecelakaan tersebut sangat tragis dan tipis harapan korban untuk hidup. Namun Tuhan berkehendak lain dan korban tidak terlalu parah. Artinya masyarakat memang menggantungkan keselamatan pada Allah (bukan pada ritual), sehingga jika sekalipun terjadi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat tetap mencari kebajikan dan pertolongan Allah.

Realitas tersebut membuktikan bahwa masyarakat telah melakukan tindakan tawakal kepada Allah, yang dibuktikan dengan tidak menuntuk atau mempersalahkan Allah dalam segala persoalan atau musibah dalam hidup mereka. Iktiyar yang sudah dilakukan namun tidak dihindaki dengan takdir baik tidak dijadikan alasan untuk mempersalahkan dan menuduh ketidak-adilhan Tuhan. Kemudian sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah bahwa "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu..."(Q.S. At-Taubah:105). Firman Allah tersebut dapat disimpulkan bahwa Agama Islam tidak hanya menganjurkan beriman, tetapi juga menghimbau beramal shaleh, bekerja dan berusaha.²² Kemudian setelah berusaha barulah tawakal kepada Allah atas segala usaha yang telah dilakukannya.

KESIMPULAN

Dalam upaya mengetahui corak kebudayaan dan keberislaman masyarakat Indonesia yang khas dapat dikaji melalui pendekatan sejarah, yaitu mulai dibahas dari sejak proses islamisasi khususnya di tanah nusantara. Bagaimana proses doktrinasi keislaman diberikan, yang sekaligus dengan pendekatan-pendekatan yang persuasif dan akulturatif. Kehadiran Islam tidak serta merta merubah tatanan hidup, kearifan lokal, atau kebudayaan masyarakat setempat, karena yang pertama kali diperkenalkan bukan Islam sebagai agama melainkan sebagai ajaran

atau pedoman perilaku masyarakat. kemudian dalam perkembangannya islam dapat berjalan bersama tradisi masyarakat setempat dalam dalam kondisi tersebut islam mulai masuk secara akulturatif dengan adat istiadat tersebut. Ajaran-ajaran islam masuk dalam kebudayaan masyarakat baik pada aspek teknis pelaksanaan, bacaan-bacaan yang dilafalkan, media yang digunakan, ataupun pada bagian substansi lainnya. Sebab mitos tidak dipandang sebagai suatu yang mesti dihilangkan, melainkan mitos dijadikan sebagai media penguat tradisi islam, sebab dalam mitos tersebut diselipkan ajaran-ajaran dan nilai keislaman, sehingga mitos dan Islam seperti dua entitas yang saling menguatkan dan melestarikan.

Kemudian dalam konteks eksistensi mitos *wringin sepuh*, dari aspek ritual dan kepercayaan secara substansial tidak menyalahi prinsip-prinsip Islam, khususnya dalam aspek tauhid. Sebab kepercayaan masyarakat terhadap mitos tersebut tidak lebih hanya sebagai perantara tersampainya doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Sehingga dengan melakukan ritual tersebut merasa telah melaksanakan tugas sebagai seorang hamba untuk berikhtiyar dan dalam pemahaman masyarakat dapat ditegaskan bahwa posisi mitos tidak berbeda sebagaimana keberadaan shalat dan berbagai jenis ibadah lain, yang sama-sama difungsikan oleh kaum muslim sebagai perantara berhubungan, mendekatkan, dan memanjatkan harapan-harapan kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Al-Imam Muslim. 2002. *Shahih "Kitab Al-jannah"*, Bab "Ma Fi al-Dunya min Anhari" IV: 2183. Al-Jannah.
- Bakdasy, Said Muhammad dan Ibnu Hajar al Asqalani. 2002. *Zamzam: Sejarah, legenda, dan Khasiatnya*, diterjemahkan oleh M. Halaby Hamdi. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah.
- Budiono Heru Satoto. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Edward Burnett Tylor. 2001. *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Tentang Agama, Terjemah Ali Nur Zaman*. Yogyakarta: AL-Kalam.
- Humaeni Ayatullah. 2012. *Makna Kultural Mitos Dalam Budaya Masyarakat Banten, Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 33 No. 3 (2012).
- Ilham, Lailul. 2019. *Mitos Sendang Seliran dan Perilaku Sosial Masyarakat*, Tesis. UIN. Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Martin, Van Bruinessen. 1994. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Muhammad Nurul Ibad. 2007. *Perjalanan dan jaran Gus Miek*. Yogyakarta: LKIS.
- Purwadi. 2004. *Da'wah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robibin, Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis, *Jurnal el-Harakah*, Volume. 12, No. 2, Tahun 2010.
- Simuh. 2002. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Simuh. 2003.*Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Soehadha, Moh. 2014.*Fakta Dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Susanto Hary, P.S. 1987.*Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius
- Suwardi Endraswara. 2004.*Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufusme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suyamto. 1992. *Refleksi Budaya Jawa Dalam Pemerintahan Dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize.